

BAB I PENDAHULUAN

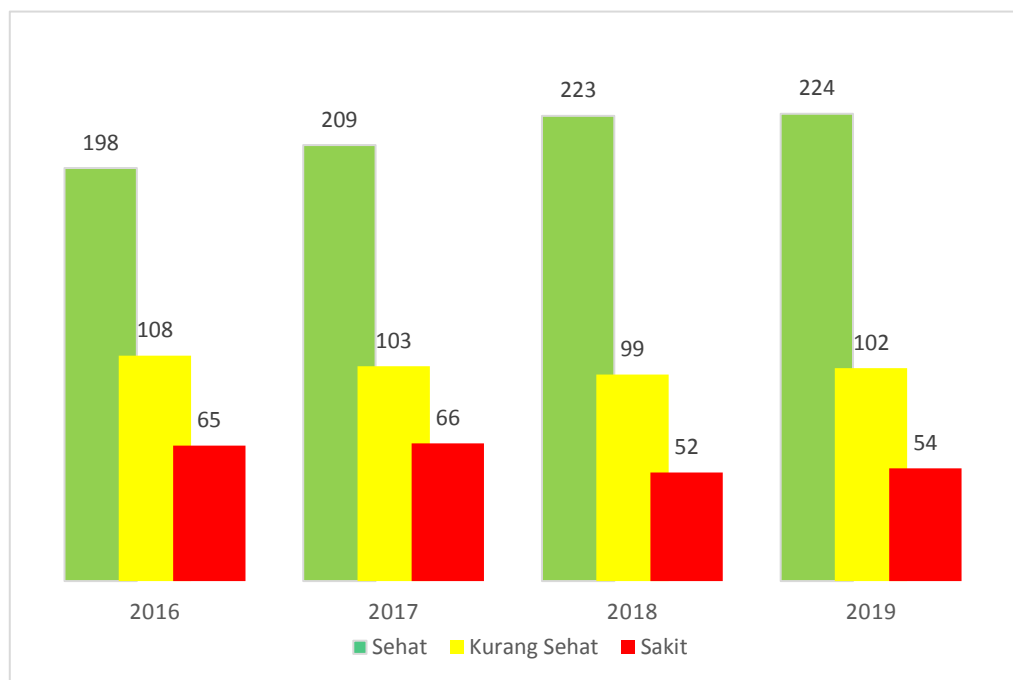
1.1 Latar Belakang

Air menjadi bagian penting bagi keberlangsungan kehidupan. Kebutuhan akan air bersih utamanya air minum terus bertambah setiap saat. Tak hanya secara kuantitas saja yang terus meningkat, kualitas air pun harus senantiasa ditingkatkan. Sejalan dengan kondisi tersebut, menjadi penting pihak yang telah diberi tanggung jawab oleh pemerintah dalam hal ini perusahaan daerah air minum dalam menjaga ketersediaan dan pengelolaan air untuk menjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Dewasa ini, setiap perusahaan terus berlomba untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Namun, ditengah gencarnya upaya yang terus dilakukan, terdapat sebuah mimpi buruk yang menyadarkan akan suatu kenyataan yang sewaktu-waktu menjadi bom waktu yang tidak dapat dikendalikan. Kerugian menjadi ancaman besar dan menakutkan bagi perusahaan sehingga tidak sedikit cara yang harus dilakukan perusahaan agar hal tersebut tidak menjadi sebuah kenyataan. Kerugian tidak hanya dapat dialami oleh perusahaan swasta yang tujuan utamanya adalah laba atau *Profit Oriented* (orientasi laba), tetapi perusahaan pemerintah pun juga bisa mengalami kerugian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerugian memiliki makna menanggung atau menderita rugi. Sedangkan secara umum kerugian merupakan keadaan dimana hasil penjualan barang/jasa (pendapatan) yang didapat kurang dari modal atau biaya yang dikeluarkan. Namun dibalik kata kerugian, terdapat fenomena menarik dan menjadi suatu tanda tanya besar yaitu kerugian yang dialami oleh perusahaan monopoli.

Dalam buku yang ditulis Ahman dan Indriyani (2007) dengan judul “Membina Kompetensi Ekonomi” menjelaskan Kondisi monopoli terjadi ketika pasar yang dikuasai oleh satu penjual (produsen) sedangkan pembeli atau konsumen dari produk atau jasa yang dihasilkan banyak. Ada tiga jenis perusahaan monopoli yaitu, 1). monopoli karena adanya undang-undang, 2). monopoli karena sumber ekonomi dikuasai oleh satu orang (perusahaan), dan 3). Monopoli karena skala produksi ekonomis (*Economies of Scale*). PDAM merupakan salah satu perusahaan monopoli pada tingkat daerah yang terdapat di Indonesia dan termasuk kedalam dua jenis perusahaan monopoli yaitu monopoli yang diperbolehkan undang-undang dan monopoli karena sumber ekonomi dikuasai oleh satu orang (perusahaan).



Gambar 1.1 Kinerja PDAM
Sumber : BPPSPAM Buku PDAM Tahun 2019

Di Indonesia pada tahun 2019 terdapat ±380 Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Jumlah PDAM yang menyelenggarakan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) sendiri dari tahun ke

tahun terus bertambah. Terdapat kriteria penilaian yang dibagi dalam tiga (3) kategori yaitu sehat dengan nilai kinerja $>2,8$, kategori kurang sehat dengan nilai kinerja $2,2 - 2,8$ dan kategori sakit dengan nilai kinerja $<2,2$. Dari data diatas dapat dilihat peningkatan jumlah PDAM yang dinilai kinerjanya dari tahun 2016 sebanyak 371 PDAM, 2017 sebanyak 378 PDAM, 2018 sebanyak 379 PDAM dan pada tahun 2019 sebanyak 380 PDAM. Selain itu dari tabel tersebut juga dapat diketahui pula peningkatan kinerja PDAM yang terjadi selama empat tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Pada tahun 2019 peningkatan kinerja PDAM yang masuk kategori sehat bertambah, namun penambahan tersebut tetap diikuti dengan bertambahnya PDAM yang masuk pada kategori sakit. Untuk itu Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM) senantiasa melakukan evaluasi kinerja yang mana penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari aspek keuangan saja, tetapi dari tiga aspek lainnya yaitu pelayanan, operasi dan sumber daya manusia seperti yang dijabarkan dalam Buku Kinerja PDAM.

PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto merupakan perusahaan air minum daerah yang terdapat di kota Mojokerto sebagai pendistribusi dan pengelola air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Namun dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak kunjung membaik sehingga terus-menerus mengalami kerugian. Hal tersebut juga mengakibatkan status perusahaan masuk dalam kategori kurang sehat.

Tabel 1.1 PDAM Kategori Kurang Sehat

No	Nama PDAM	Nilai tahun buku 2018	Kinerja	Laba bersih setelah pajak (Rp. 000) tahun 2018
1.	PDAM Kab. Pacitan	2,80	Kurang sehat	90.625
2.	PDAM Kab. Pamekasan	2,63	Kurang sehat	620.097
3.	PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto	2,42	Kurang sehat	(1.583.719)
4.	PDAM Kota Blitar	2,37	Kurang sehat	(1.143.370)
5.	PDAM Kab. Ngawi	2,30	Kurang sehat	620.233

Sumber : BPPSPAM Buku Kinerja Tahun 2019

Tabel diatas merupakan tabel yang berisi daftar PDAM yang memiliki kinerja kurang sehat di wilayah Jawa Timur dimana terdapat lima PDAM yang memiliki nilai kinerja diantara rentang nilai 2,2 – 2,8. PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto menjadi salah satu PDAM yang berada pada kategori tersebut. Posisi PDAM Maja Tirta berdasarkan data kinerja wilayah Jawa Timur berada pada urutan ke tiga puluh enam (36) lebih tinggi beberapa poin dari PDAM Kota Blitar dan Kabupaten Ngawi. Akan tetapi PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto mengalami kerugian pada tahun 2018 dan merupakan kerugian yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kerugian yang juga dialami oleh PDAM Kota Blitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Romanda (2015) yang berjudul “ Faktor-faktor penyebab Badan Usaha Milik Daerah/Perusahaan Daerah yang merugi tetap dipertahankan beroperasi studi kasus di Kabupaten Musi Banyuasin” menyebutkan bahwa penyebab kerugian yang dominan berasal dari akumulasi atau jumlah penyusutan aset yang besar berasal dari hasil penyertaan modal

pemerintah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Haryadi (2015) yang berjudul “Analisis Kinerja dalam Perspektif Polical Economy of Accounting (Studi Kasus PDAM Maju)” menyebutkan bahwa kerugian yang dialami perusahaan merupakan kondisi yang sesungguhnya tidak terjadi secara nyata namun terlihat benar-benar mengalami kerugian, dimana kinerja perusahaan senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor politik dan kurang nya peran kekuasaan perusahaan.

Dengan mempertimbangkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian terkait perusahaan daerah air minum melihat masalah kerugian yang dialami oleh PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto yang menimbulkan banyak pertanyaan dari berbagai pihak mengapa hal tersebut bisa terjadi dan hingga saat ini masih belum bisa terpecahkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Mengapa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Maja Tirta Kota Mojokerto bisa mengalami kerugian?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab kerugian Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Maja Tirta Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan di PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto kedepannya.

2. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sambungan penelitian terdahulu dan menambah serta memperluas wawasan bagi kegiatan ilmu akuntansi khususnya sektor publik.
- b. Menambah konsep dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu akuntansi sektor publik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam.
- b. Sebagai penghubung dengan penelitian sebelumnya dalam memperluas pengetahuan bagi kajian ilmu akuntansi sektor publik sehingga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian akuntansi sektor publik yang akan datang.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dilakukan di satu PDAM yang terdapat di wilayah II yaitu PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto dengan fokus untuk menganalisis secara kritis faktor-faktor penyebab perusahaan tersebut mengalami kerugian yang terjadi selama beberapa waktu berturut-turut.

